

**ORIENTASI AGAMA PARA SAMANERA DAN ATTHASILANI DI
VIHARA DHAMMADIPA ARAMA, MOJOREJO, KOTA BATU,
MALANG, JAWA TIMUR
Oleh: Alvista Fitri Ningsih**

Abstract

The title of this study is the Religious Orientation of Samaneras and Atthasilanis at the Monastery Dhammadipa Arama, Mojorejo, Kota Batu, Malang, East Java. The aim of this study is to examine the motive that drive phase and become a Samanera, Atthasilani through a psychological of religion approach using Gordon W. Allport's the method of analysis of extrinsic and intrinsic orientation, supporting the theory that is the motivation of being a Samanera and Atthasilani in view of Buddhism as well as Lawrence Kohlberg's stages of moral development. The result of this research shown that two things. First, the motives that drive into a Samanera and Atthasilani that is derived from the sense of self and driven from the family, siblings, teachers, friends who made the more confident living Samanera and Atthasilani. Second, the stages of becoming a Samanera and Atthasilani through a test that tested the monk with memorizing some of the sila, and became ordained Samanera and Atthasilani through a procession of shaving the hair and the wearing of robes. At the time of living Atthasilani and Samanera given judgement in applying 10 principles for 75 additional exercises plus a Samanera and 8 sila for Atthasilani to be consistent to pass to Monk or Atthasilani anyway.

Keywords: Orientation, religion, Samanera, Atthasilani

A. Pendahuluan

Umat Buddha Indonesia saat ini memiliki beberapa organisasi keagamaan. Organisasi-organisasi keagamaan ini berkumpul dalam satu wadah federatif perwalian Umat Buddha Indonesia/Walubi. Jumlah anggota Walubi sekarang ini tercatat ada 7 buah organisasi, yaitu: Sangha Theravada Indonesia, Sangha Mahayana Indonesia, Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia, Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia, Majelis Dharmaduta Kasogatan/Tantrayana

Indonesia, Majelis Pandita Buddha Maitreya Indonesia, dan Majelis Rohaniawan Tridharma seluruh Indonesia.¹

Adapun pengertian buddha Theravada/kendaraan kecil adalah jalan keselamatan yang biasanya diikuti oleh para rahib. “Theravada” artinya “jalan bagi kaum tua-tua”.² Mazhab Theravada yang cenderung mempertahankan kemurnian agama Buddha, menggunakan kitab Tipitaka berbahasa Pali. Aliran ini seringkali disebut agama Buddha aliran Selatan, sebab pada umumnya berkembang di negara-negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. Dalam pembahasannya, penulis lebih fokus untuk meneliti orientasi agama para *Samanera* dan *Atthasilani* di Vihara Dhammadipa Arama, Mojorejo, Kota Batu, Malang, Jawa Timur.

Faktanya, pada kehidupan modern saat ini masih terdapat generasi pemuda maupun pemudi Buddha yang ingin belajar mendalami agama Buddha. Dalam ajaran Buddha, mereka disebut sebagai *Samanera* dan *Atthasilani*. Setiap *Samanera* maupun *Atthasilani* memiliki orientasi agama yang berbeda-beda sesuai dengan tujuannya masing-masing.

Dalam hal ini penulis mengambil contoh orientasi agama dari para *Samanera* dan *Atthasilani*. Terkait pengertian *Samanera* adalah istilah biarawan Buddha yang menjalankan 10 aturan kemoralan dan 75 latihan tambahan, mereka disebut sebagai calon Bhikkhu (dalam istilah bahasa Pali) atau Bhiksu (dalam istilah bahasa Sansekerta). Sedangkan pengertian *Atthasilani* adalah biarawati Buddha yang menjalankan 8 sila atau *Silacarini*.³

Istilah *Samanera* dan *Atthasilani* termasuk dalam *Pabbajita*. *Pabbajita* adalah orang yang menjalankan kehidupan tanpa berumah tangga. *Samanera* dan

¹Djam’annuri (ed.), *Agama Kita*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2000), hlm. 66.

²Michael Keene, *Agama-Agama Dunia* terj. F.A. Soeprapto, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 70.

³Gunanandi Amita Wardhani, *Ad Augusta Per Angusta (Menuju Kemuliaan melalui Jalan Sempit)* (Magelang: Peace Within, 2016), hlm. 141.

Atthasilani berusaha mempraktekkan agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik didalam Vihara maupun di luar.

Peran agama akan memberinya sebuah kekuatan ketika lemah, sebuah harapan ketika putus asa, kemauan dan kerinduan ketika ketakutan, dan memberinya ketabahan (kesabaran) ketika kesempitan, dan penderitaan. Orang yang hidup di dunianya dengan agama dan keimanan, ia akan kembali pada agama atau keimanan dalam segala perkaranya, khususnya jika kesulitan meliputi kegelapan hidupnya, bencana datang, jalan kehidupan telah menjadi kacau bagi umat manusia. Dengan meminta petunjuk keimanannya, agama akan memberinya fatwa.⁴

Dapat dipahami bahwa agama memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan hidup. Dengan manusia beragama maka akan cenderung untuk selalu diarahkan oleh Tuhan pada hal-hal yang baik. Dalam hal ini, manusia bisa menjadi bertambah religius dari penerapan dan penghayatan agama dalam kehidupan.

Dalam menghayati iman dalam arti bagaimana orang beragama mewujudkan iman kepada Tuhan dalam kehidupan nyata, dapat dibedakan antara iman ekstrinsik dan iman intrinsik. Terkait iman ekstrinsik, luar, adalah iman yang tak menyatu dengan pribadi orang yang beragama. Baginya iman merupakan perkara luar yang tidak mempengaruhi cara berpikir, berkehendak, dan berperilakunya.

Orang yang beriman intrinsik tidak memanfaatkan, tetapi menghayati iman. Alasan mereka untuk memeluk iman tidak terletak di luar, tetapi di dalam pribadi mereka. Iman mereka menjadi faktor pengintegrasikan bagi hidup.⁵

Dapat dipahami bahwa orang yang beriman intrinsik maupun ekstrinsik tergantung pada alasan tiap individu terhadap pemaknaan agama. Orientasi

⁴Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, hlm. 79.

⁵Agus M. Hardjana, *Penghayatan Agama: yang Otentik dan tidak Otentik*, hlm. 65-68.

ekstrinsik maupun intrinsik terlihat dari cara dan sikap orang dalam menerapkan agamanya. Semakin berorientasi ekstrinsik maupun intrinsik terdapat pada tujuan yang dicapai dari orientasi beragama tiap individu.

Dalam hal ini, umat Buddha Theravada yang beriman ekstrinsik menjadi suatu kendala karena mereka memposisikan agama sebagai kepentingan pribadi, ekonomi, sosial bukan sebagai kebutuhan pada dirinya. Oleh karena itu, ketika seseorang berpikir positif dalam menghadapi suatu peristiwa, ia akan merasakan kebahagiaan terhadap segala sesuatu yang sedang ia alami. Sebaliknya, ketika seseorang berpikir negatif, ia akan merasakan penderitaan pada saat menghadapi suatu kenyataan.⁶

Problem sosial masyarakat yang hidupnya hedonis, konsumeris, dan memaksakan diri untuk mendapatkan apa yang diinginkannya demi pemenuhan gaya hidupnya. Tetapi masih ada manusia yang memilih untuk belajar menjadi *Samanera* dan *Atthasilani* dengan mencoba meninggalkan materi duniawi berupa harta, keluarga, rumah demi mencapai kebahagiaan, ketenangan hidup. Dalam hal ini, terdapat para *Samanera* dan *Atthasilani* yang belajar ilmu agama dengan berusaha menjalani hidup asketis. Tetapi faktanya tidak mudah konsisten mengamalkan agama. Maka peran agama menjadi penting bagi kehidupan mereka dalam memberikan dorongan-dorongan positif seperti adanya Karma.

Adapun problem akademik, terdapat dalam ajaran agama Buddha bahwa jika ingin mencapai kebahagiaan dengan berusaha mengendalikan diri untuk tidak memaksakan diri pada pemenuhan materi duniawi. Pada dasarnya manusia memiliki sifat rakus, serakah terhadap materi duniawi yang hanya menyebabkan penderitaan. Dalam agama Buddha mengajarkan untuk mengendalikan diri,

⁶Bhikkhu Uttamo, "Mampukah Pengetahuan Dhamma Mengatasi Semua Masalah Hidup?", <http://www.samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/mampukah-pengetahuan-dhamma-mengatasi-semua-masalah-hidup/> diakses tanggal 12 Februari 2018.

mencoba melepas diri dari penderitaan demi mencapai kebahagiaan.⁷ Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menyusun beberapa pertanyaan sebagai berikut: (1). Apa motif yang mendorong menjadi *Samanera* dan *Atthasilani* di Vihara Dhammadipa Arama, Mojorejo, Kota Batu, Malang, Jawa Timur? (2). Bagaimana tahapan menjadi *Samanera* dan *Atthasilani* di Vihara Dhammadipa Arama, Mojorejo, Kota Batu, Malang, Jawa Timur?

B. Hasil Penelitian

1. Pengertian *Samanera* dan *Atthasilani*

Pada tahun 2007, Kepala Padepokan Dhammadipa Arama, Bhikkhu Khanthidaro memutuskan untuk membuka suatu kelas dan menerima mahasiswa khusus yang disebut dengan istilah *Samanera* dan *Atthasilani*. Terkait *Samanera* adalah istilah biarawan Buddhis yang menjalankan 10 aturan kemoralan dan 75 latihan tambahan, mereka juga disebut sebagai calon Bhikkhu (dalam istilah bahasa Pali) atau Bhiksu (dalam istilah bahasa Sansekerta). Meskipun seorang Bhikkhu menjalankan aturan yang lebih banyak dibandingkan dengan seorang *Samanera*, tetapi secara fisik mereka tampak sama dengan seorang Bhikkhu. Mereka adalah seorang laki-laki menggunakan jubah berwarna coklat dengan kepala bercukur gundul, menjalani kehidupan secara sederhana, tidak menikah atau hidup selibat, bertekad meninggalkan bentuk-bentuk kehidupan duniawi, dan tinggal di Vihara dengan bimbingan dari guru.

Sementara bagi mereka yang belum pernah melihat sosok wanita bercukur gundul, adalah suatu yang unik jika seorang wanita rela mencukur rambutnya dan memutuskan untuk tinggal di Vihara. Rambut merupakan mahkota bagi seorang wanita, apalagi bagi perempuan yang masih tergolong remaja dan berusia belasan tahun. Bukan hal yang mudah bagi mereka untuk melepas kepemilikan tersebut. Hal ini yang menimbulkan kekaguman bagi mereka yang melihat sosok

⁷Sanasasena Seng Hansen, *Tradisi Utama Buddhisme* (Yogyakarta: Insight, 2008), hlm. 32.

Atthasilani. *Atthasilani* bukan Bhikkhuni, dalam silsilah sejarah perkembangan agama Buddha di dunia.

Satu-satunya penahbisan yang terbuka bagi wanita di negara Theravada saat ini adalah penahbisan sebagai biarawati yang menjalankan 8 sila.⁸ Seperti di Indonesia yang memiliki hubungan perkembangan sejarah Theravada dengan negara Thailand, norma biarawati yang dijalankan adalah 8 sila atau 8 aturan kemoralan. Di Thailand mereka dikenal sebagai *Mae Chee*, sedangkan di Indonesia wanita yang menjalankan 8 sila tersebut disebut sebagai *Atthasilani* atau *Silacarini*. Sebagaimana Bhikkhu, para *Atthasilani* juga mencukur rambutnya, menjalankan latihan yang tidak dilakukan oleh perumah tangga, dan mengenakan jubah putih yang mencerminkan garis yang jelas antara orang yang ditahbiskan dengan perumah tangga.

2. Prosedur Penahbisan *Samanera* dan *Atthasilani*

a. Untuk *Samanera*

Seseorang yang akan memasuki persaudaraan para Bhikkhu (Sangha) sebagai seorang Bhikkhu atau *Samanera* harus membersihkan diri dari larangan-larangan yang telah ditetapkan dalam Vinaya Pitaka (bagian kitab suci yang memuat tata tertib Bhikkhu), yaitu: ia harus bebas dari hutang, ia harus bebas dari penyakit menular dan pelanggaran hukum Negara (pidana), ia harus diberi izin oleh orang tuanya atau majikannya, dan ia juga harus bebas dari persoalan rumah tangga, seperti kekayaan, keluarga, atau kegiatan keluarga lainnya. Syarat di atas harus dipenuhi bagi mereka yang ingin memasuki kehidupan sebagai *Pabbajita*. Setelah mempersiapkan diri, ia pergi ke Vihara untuk melakukan penghormatan dengan Amisa Puja (lilin, dupa, dan bunga) di altar Sang Buddha.

⁸Gunanandi Amita Wardhani, *Ad Augusta Per Angusta (Menuju Kemuliaan melalui Jalan Sempit)*, hlm.141-143.

Sejumlah Bhikkhu siap di ruang upacara, ia maju ke hadapan Bhikkhusangha dengan membawa seperangkat jubah yang telah dipersiapkan di atas lengan sambil merangkapkan tangannya dalam sikap hormat (*Anjalikamma*). Ia lalu meletakkan perangkat jubah di sebelah kirinya, dan mempersembahkan *Amisa dana* (yang telah dipersiapkan di sbelah kanannya), serta kepada *Uppajjhaya* (penahbis), melakukan *Namaskara* sebanyak tiga kali (dengan 5 titik menyentuh lantai: 2 lutut, 2 lengan, dan dahi) di hadapan *Uppajjhaya*. *Upajjhaya* menerima perangkat jubah calon, dan meletakkan di hadapannya, lalu memberikan wejangan (*Anusasana*) kepada calon mengenai 3 perlindungan (*Tiratana*) yakni: Buddha, Dhamma, dan Sangha, serta menjelaskan cara berlindung (menjalankan sila/moral, pengembangan batin, dan kebijaksanaan), dan bagaimana ia memperoleh manfaat dari kehidupan menjadi *Samanera* (*Pabbajita*).

Kemudian *Uppajjhaya* mengambil *Amsa* (kain bahu yang dikenakan melintang di bahu kiri) dan memakaikannya kepada calon hingga *Amsa* menutupi bahu kirinya, serta mengembalikan jubahnya kepada calon. Pada kesempatan itu, *Upajjhaya* menjelaskan cara mengenakan jubah dan tujuannya, kemudian mempersilahkan calon keluar untuk mengenakan jubahnya. Calon keluar sambil membawa perangkat jubah di atas lengan dengan tangan tetap merangkap, mundur ke belakang (berjalan di atas lututnya) dan membalik berjalan keluar meninggalkan ruang upacara. Ia dapat berjalan biasa ke tempat yang telah dipersiapkan untuk mengenakan jubah.

Setelah mengenakan jubah, sambil membawa *Amisa Puja* dan sapu tangan, calon memasuki ruang upacara untuk menerima penahbisan. *Upajjhaya*, *Acariya* (guru), dan Bhikkhusangha telah siap memberinya *Tisarana* (3 perlindungan) dan *Dasa sila*. Terakhir, *Samanera* baru melakukan pelimpahan jasa kepada para leluhurnya saat Bhikkhusangha membacakan syair pelimpahan jasa dan sebagai

penutup upacara, Bhikkhusangha bernamaskara di depan altar, serta diikuti oleh *Samanera*.⁹

b. Untuk *Atthasilani*

Seseorang yang akan menjalani kehidupan *Atthasilani* hendaknya: bebas dari hutang piutang, bebas dari penyakit menular, bebas dari hutang piutang, bebas dari pelanggaran hukum (pidana), diberi izin oleh orangtuanya, diberi izin oleh suami atau anaknya bagi yang sudah berumah tangga. Para calon *Atthasilani* membawa *Amisapuja*, melakukan *Padakkhina* sebanyak 3 kali, mengelilingi *Dhammasala* atau tempat penahbisan searah jarum jam. Selesai melakukan *Padakkhina*, *Amisapuja* yang dibawa oleh calon *Atthasilani* nomor urut satu diletakkan di altar. Para calon *Atthasilani* nomor urut dua dan seterusnya menyerahkan *Amisapuja* kepada petugas di kanan kiri pintu masuk *Dhammasala* atau tempat penahbisan.

Para calon *Atthasilani* duduk bertumpu lutut dan seraya membacakan *Namakara Patha* yang dipimpin oleh salah satu calon *Atthasilani*, setelah membacakan *Namakara Patha*, duduk bersimpuh menunggu *Silacariya* memasuki tempat penahbisan. Maka Bhikkhu yang bertindak sebagai *Silacariya* memasuki *Dhammasala* atau tempat penahbisan. Untuk persembahan *Amisapuja* kepada *Silacariya* diwakili salah satu calon *Atthasilani*, kemudian seluruh calon *Atthasilani* melakukan *Namakara* sebanyak 3 kali (dengan 5 titik menyentuh lantai: 2 lutut, 2 lengan, dan dahi) secara bersama-sama.

Para calon *Atthasilani* mengucapkan kalimat Pali (pernyataan diri sebagai *Atthasilani* dan permohonan sila). *Silacariya* mengucapkan *Atthangasila* (8 peraturan moral) butir demi butir dan calon *Atthasilani* mengikuti. Lalu *Atthasilani* bernamakara 3 kali.

Para *Atthasilani* baru duduk bersimpuh untuk mendengarkan wejangan (*Anusasana*) dari *Silacariya*. Kemudian para *Atthasilani* baru mengucapkan *Sadhu*

⁹*Pustaka Panduan Samanera* (Sangha Theravada Indonesia), hlm. 22.

3 kali setelah wejangan (Anusasana) dari *Silacariya* selesai. Persembahan *Amisadana* kepada *Silacariya* diwakili oleh *Atthasilani* yang duduknya paling dekat dengan *Silacariya*.

Para *Atthasilani* baru melakukan pelimpahan jasa kepada para leluhur masing-masing. Kemudian para *Atthasilani* mengucapkan *Sadhu* 3 kali, melakukan *Namakara* sebanyak 3 kali bersama-sama. Upacara penahbisan selesai, *Silacariya* meninggalkan *Dhammasala* atau tempat penahbisan.

Para *Atthasilani* menghadap ke perwakilan keluarga atau umat pendukung untuk menerima *Amisadana*. Sebelum meninggalkan tempat penahbisan, salah satu *Atthasilani* memimpin pembacaan *Namakara Patha*. Para *Atthasilani* meninggalkan *Dhammasala* atau tempat penahbisan menuju kuti masing-masing.¹⁰

3. Peraturan bagi *Samanera* dan *Atthasilani*

Peraturan bagi *Pabbajita* ini berlaku untuk *Samanera* dan *Atthasilani* yang tinggal di Vihara Dhammadipa Arama, Malang. Definisi *Pabbajita* adalah *Samanera*, *Atthasilani* yang berusaha menjalani kehidupan tidak berumah tangga. Selain itu, tidak ada perbedaan dalam menjalani peraturan bagi *Pabbajita*. Terkait adanya peraturan bagi *Pabbajita* sebagai berikut: a. semua *Samanera* wajib mentaati Dasa sila dan *Samanera Sikkha* secara berkesadaran, b. *Atthasilani* menaati *Atthasila* dan peraturan tata tertib *Atthasilani* secara berkesadaran, c. *Samanera* dan *Atthasilani* menaati peraturan tata tertib *Pabbajita* Padepokan Dhammadipa Arama guna mewujudkan kedisiplinan hidup, d. selama kuliah 4 tahun, *Pabbajita* secara prinsip tidak dikehendaki melepas jubah atas kemauan sendiri, dan e. pengabdian Dhamma: a). sebagai rasa terima kasih atas dukungan umat dalam memberikan beasiswa selama 4 tahun, maka *Pabbajita* diwajibkan memberikan pengabdian kepada umat Buddha di daerah yang dikoordinir oleh Dewan Pimpinan Sangha Theravada Indonesia bidang pendidikan selama 12

¹⁰*Pustaka Panduan Atthasilani* (Sangha Theravada Indonesia), hlm. 5.

bulan, b). Jika *Pabbajita* memohon lepas jubah sebelum selesainya waktu pengabdian, maka diwajibkan memberikan sumbangan wajib pendidikan yang besarnya ditentukan oleh Kepala Vihara berdasarkan bulan-bulan pengabdian yang belum dilaluinya, c). Ijazah akan diberikan jika sumbangan wajib pendidikan telah dilunasi atau telah diselesaikannya masa pengabdian secara penuh.¹¹

4. Orientasi dan Tahapan menjadi *Samanera* serta *Atthasilani* di Vihara Dhammadipa Arama, Mojorejo, Kota Batu, Malang, Jawa Timur

a. Orientasi Intrinsik dan Ekstrinsik

Orientasi unsur intrinsik yaitu agama membentuk kepribadian dirinya dan murni sebagai kebutuhan pribadi. Unsur intrinsik dalam agama menolak pendapat bahwa apa yang diberikan agama saat sedih, senang memberikan hal luar biasa dan tidak berarti seseorang merasa nyaman pada saat butuh saja tetapi pada saat bahagia juga.

Adanya kenyamanan beragama bukan karena butuh saja tetapi saat keadaan biasa, bahagia maka agama masuk dalam diri. Contohnya ketika ada masalah, maka seseorang beribadah ke tempat ibadah. Dalam hal ini menjadikan agama untuk kenyamanan pribadinya.

Sedangkan orientasi unsur ekstrinsik yaitu agama dijadikan alat untuk keuntungan, kepentingan diluar dirinya. Maksudnya bahwa cara, metode agama yang dijadikan alat untuk meraih sesuatu selain agama seperti ekonomi, sosial, politik. Unsur ekstrinsik ini manfaatnya praktis lebih terlihat.¹² Terdapat daftar responden beberapa *Samanera*, dan *Atthasilani* yaitu:

Dalam menjelaskan orientasi agama menjadi *Samanera* dan *Atthasilani* maka dapat dilihat melalui teori pertama orientasi intrinsik dan ekstrinsik Gordon W. Allport. Hasil wawancara dengan subyek I yaitu *Samanera* Santaseno dapat dilihat bahwa subyek I sesuai dengan orientasi unsur intrinsik. Terdapat pada

¹¹*Tata Tertib Pabbajita Padepokan Dhammadipa Arama Batu.*

¹²Raymond Paloutzian, *Invitation to the Psychology of Religion* (America: Chestnut Hill Enterprises, 1996), hlm. 201-202.

jawabannya bahwa subyek I merasa senang, enjoy menjadi *Samanera* karena hidup semakin lebih baik. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa subyek I cenderung kepada orientasi intrinsik melalui agama menjadi kebutuhan spiritual bagi pribadinya dengan didorong oleh saudara kandungnya yaitu Abangnya dan menjadi semakin yakin untuk menjadi *Samanera* sehingga tidak ada jawaban yang mengarah pada orientasi unsur ekstrinsik agama sebagai keuntungan di luar pribadinya.

Hasil wawancara dengan subyek II yaitu *Samanera* Karunaseno dapat dilihat bahwa subyek II sesuai dengan orientasi unsur intrinsik. Terdapat pada jawabannya bahwa subyek II punya keinginan untuk memperbaiki diri dengan cara belajar menjadi *Samanera* tanpa dorongan dari keluarga maupun orang lain, berasal dari keinginan dirinya sendiri. Subyek II merasa nyaman menjadi *Samanera* karena mendapatkan ketenangan diri, kebahagiaan yang tidak semu tanpa dengan berkumpul bersama keluarga. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa subyek II cenderung kepada orientasi unsur intrinsik melalui agama menjadi kebutuhan peningkatan spiritual bagi pribadinya dan tidak ada jawaban yang mengarah pada orientasi unsur ekstrinsik agama sebagai keuntungan di luar pribadinya.

Hasil wawancara dengan subyek III yaitu *Atthasilani* Gunanandi dapat dilihat bahwa subyek III sesuai dengan orientasi unsur intrinsik. Terdapat pada jawabannya bahwa subyek III merasa nyaman pada dunianya saat ini dengan berlatih menjalani dan bertahan menjadi *Atthasilani*. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa subyek III cenderung kepada orientasi unsur intrinsik melalui agama menjadi kebutuhan spiritual bagi dirinya sehingga tidak ada jawaban yang mengarah pada orientasi unsur ekstrinsik agama sebagai keuntungan di luar dirinya.

Hasil wawancara dengan subyek IV yaitu *Atthasilani* Hatna dapat dilihat bahwa subyek IV sesuai dengan orientasi unsur intrinsik. Terdapat pada

jawabannya bahwa subyek IV merasa nyaman dengan menjadi *Atthasilani* karena subyek IV menemukan pengalaman, teman, dan lingkungan yang mendukung. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa subyek IV cenderung kepada orientasi unsur intrinsik melalui agama sebagai pemenuhan kebutuhan spiritual bagi dirinya sehingga tidak ada jawaban yang mengarah pada orientasi unsur ekstrinsik agama sebagai keuntungan di luar dirinya.

b. Tahapan menjadi *Samanera* dan *Atthasilani*

Tahapan menjadi *Samanera* dan *Atthasilani* dapat dilihat melalui teori pendukung yaitu Lawrence Kohlberg tentang tahapan perkembangan moral. Ditambah adanya teori motivasi menjadi *Samanera* dan *Atthasilani* dalam pandangan agama Buddha mengenai *Samvega* (urgensi/kemendesakan) yang terdapat di dalam *Utthana Sutta* dalam *Sutta Nipata*, *Pabbatopama Sutta* dalam *Samyuta Nikaya III* dan *Samannaphala Sutta* dalam *Digha Nikaya*. Motivasi menjadi *Samanera* dan *Atthasilani* dalam pandangan agama Buddha termasuk dalam unsur intrinsik karena melihat sejauhmana tahapan yang dilakukan bagi *Samanera* dan *Atthasilani* saat belajar menjalani kehidupan *Pabbajita* di Vihara Dhammadipa Arama, Malang sekaligus sebagai mahasiswa yang menempuh kuliah S1 di STAB Kertarajasa Batu. Terkait dari keempat subyek penelitian di atas yaitu:

Hasil wawancara dengan subyek I dapat dilihat bahwa subyek I sesuai dengan *Samvega* (urgensi/kemendesakan). Terdapat pada jawabannya bahwa subyek I mencoba berlatih menjalani kehidupan *Samanera*. Walau awalnya tidak betah tetapi lambat laun bisa mengkondisikan diri dimanapun berada dan menjadi berpikir dewasa saat mengalami masalah pada diri. Selain itu, terdapat pada penerapan dari peraturan *Samanera* ini latihan untuk tidak memakai wewangian karena agar tidak menimbulkan keserakahan yang membuat diri menjadi sombong, ego. Dalam melatih diri untuk tidak menari, menyanyi, melihat tontonan, bermain musik seperti gitar karena menimbulkan kemelekatan terhadap

benda yang diinginkan, melatih diri tidak memakai wangi-wangian atau kosmetik, melatih diri tidak tidur di tempat duduk tinggi, besar, atau mewah jadi semua sederhana. Melatih diri tidak menerima uang dan perak. Prakteknya untuk kebutuhan mendesak akademik bagi *Samanera* itu semuanya ditanggung oleh Vihara dan pihak atasan yang memegang uang untuk kebutuhan *Samanera* selama tinggal di Vihara. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa subyek I sesuai dengan *Samvega* dalam *Utthana Sutta* dalam *Sutta Nipata, Pabbatopama Sutta*.

Dalam *Samannaphala Sutta* (buah kehidupan tanpa rumah) dalam *Digha Nikaya* bahwa subyek I merasa tenang, bahagia jika melakukan suatu kebaikan dengan tidak melekat terhadap apa yang dicintainya seperti keluarga. Dalam hal ini, subyek I berpikir bahwa masa muda akan lebih bermanfaat jika belajar menjadi *Samanera* dan berusaha meninggalkan keluarga, teman. Dari jawaban subyek I dapat dilihat bahwa subyek I cenderung kepada *Samannaphala Sutta* walau masih dalam tahap proses belajar menjadi *Samanera*.

Hasil wawancara dengan subyek II dapat dilihat bahwa subyek II sesuai dengan *Samvega* (urgensi/kemendesakan). Terdapat pada jawabannya bahwa subyek II memutuskan diri untuk belajar menjadi *Samanera* di Vihara Dhammadipa Arama, Malang. Walau tidak mudah menjadi *Samanera* tetapi saya berusaha jalani dengan maksimal. Terkait prakteknya *Dasa sila* itu seperti tidak boleh mencuri, berzina, tidur di tempat yang tinggi, tidur di tempat mewah (hanya sederhana). Seperti jika disediakan kasur yang mewah tetap dipakai yang penting tergantung niat diri masing-masing, tidak boleh berhias (pakai minyak wangi). Prakteknya kalau ada niat memakai wewangian itu karena awalnya dari hati. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa subyek II sesuai dengan *Samvega* dalam *Utthana Sutta* dalam *Sutta Nipata, Pabbatopama Sutta*.

Dalam *Samannaphala Sutta* (buah kehidupan tanpa rumah) dalam *Digha Nikaya* bahwa subyek II memiliki ketenangan diri, kebahagiaan yang tidak semu dengan belajar menjadi *Samanera* tanpa dengan berkumpul bersama keluarga

karena bagi subyek II bahwa tiap orang berbeda dalam menemukan kebahagiaannya dengan caranya masing-masing. Dari jawaban subyek II dapat dilihat bahwa subyek II cenderung mengarah kepada *Samannaphala Sutta* dengan bahagia belajar menjadi seorang *Samanera*.

Hasil wawancara dengan subyek III dapat dilihat bahwa subyek III sesuai dengan Samvega (urgensi/kemendesakan). Terdapat pada jawabannya bahwa subyek III berusaha menerapkan 8 sila. Dalam prakteknya hampir sama dengan *Dasa* sila bagi *Samanera* hanya ada sedikit yang berbeda. Terkait 8 sila itu melatih diri tidak membunuh makhluk hidup, mencuri, perbuatan asusila, berbohong, minuman yang memabukkan, makan setelah tengah hari, berhias, wewangian dan penggunaan tempat tidur yang mewah. Yang berbeda kalau bagi *Atthasilani* boleh menerima uang dan perak karena masuk dalam peraturan pada kitab suci *Vinaya*. *Atthasilani* boleh memegang uang untuk membeli yang dibutuhkan seperti belanja untuk makanan bagi Bhikkhu maupun *Samanera*. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa subyek III sesuai dengan *Samvega* dalam *Utthana Sutta* dalam *Sutta Nipata*, *Pabbatopama Sutta*.

Dalam *Samannaphala Sutta* (buah kehidupan tanpa rumah) dalam *Digha Nikaya* bahwa subyek III menemukan titik jenuh dan coba cari kebahagiaan lewat caranya sendiri dengan meninggalkan keluarga maupun pacar dan latihan belajar menjadi *Atthasilani*. Dalam hal ini, adanya keinginan dan termotivasi dari Guru, Bhikkhu Khanthidaro untuk bersedia menjalani kehidupan *Atthasilani*. Terkadang tidak semudah yang dilakukan tetapi berusaha dijalani karena menjadi *Atthasilani* merupakan keputusan diri dan itu pilihan tanpa ada paksaan. Dari jawaban subyek III dapat dilihat bahwa subyek III mengarah kepada *Samannaphala Sutta* dengan memiliki kebahagiaan, ketenangan diri bisa bertahan menjadi seorang *Atthasilani*.

Hasil wawancara dengan subyek IV dapat dilihat bahwa subyek IV sesuai dengan Samvega (urgensi/kemendesakan). Terdapat pada jawabannya bahwa subyek IV berusaha mempraktekkan Dhamma. Pada prakteknya mengalami

hambatan tetapi dihadapi dan berusaha mengendalikan diri saat mengalami hambatan pada diri. Dalam prakteknya 8 sila itu melatih diri tidak membunuh makhluk hidup, mencuri, perbuatan asusila, berbohong, minuman yang memabukkan, makan setelah tengah hari, berhias, wewangian dan penggunaan tempat tidur yang mewah. Seperti dalam *Atthasilani* tidak boleh berhias maka hanya berpenampilan sederhana, alami tanpa menggunakan make-up yang dapat menarik perhatian orang lain maupun *Samanera* yang melihatnya. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa subyek IV sesuai dengan *Samvega* dalam *Utthana Sutta* dalam *Sutta Nipata, Pabbatopama Sutta*.

Dalam *Samannaphala Sutta* (buah kehidupan tanpa rumah) dalam *Digha Nikaya* bahwa subyek IV sesuai karena subyek IV merasa bahagia menjadi *Atthasilani* karena berusaha meninggalkan keluarga dan inisiatif diri untuk belajar menjadi *Atthasilani*. Walau dalam prakteknya tidak mudah tetapi dijalani karena diri sudah berinisiatif dan memutuskan menjadi *Atthasilani*. Dari jawaban subyek IV dapat dilihat bahwa subyek IV mengarah kepada *Samannaphala Sutta*.

Terdapat teori pendukung penulis mengenai teori Lawrence Kohlberg tentang tahapan perkembangan moral bahwa metode berpikir tentang pengembangan moral melalui beberapa tahapan. Kohlberg mengidentifikasi perkembangan moral menjadi enam tahap. Berdasarkan analisis penulis dengan menggunakan teori Lawrence Kohlberg tentang tahapan perkembangan moral bahwa saat melanggar konsekuensi bersedia menerima sanksi atau hukuman seperti jika subyek I dan II tidak mengikuti salah satu kegiatan wajib seperti chanting atau puja bakti pagi maka akan dikenakan hukuman sujud sebanyak 50 kali. Dalam hal ini, subyek I dan II mengarah pada tahap 1 orientasi patuh dan takut hukuman dengan subyek I dan II merasa jera, mematuhi tata tertib di Vihara agar tidak mengulang kesalahan yang beresiko pada hukuman lagi.

Subyek I-IV mengarah pada tahap 2 orientasi naif egoistis/hedonisme instrumental bahwa lebih dari sekedar patuh pada pihak Vihara yang memiliki kekuatan dalam membuat aturan tetapi pada potensi dan inisiatif diri sendiri yang memiliki andil berpartisipasi dalam orientasi berbuat baik tanpa harus diminta oleh pihak Vihara atau Bhikkhu Khanthidharo. Subyek I-IV juga mengarah pada tahap 3 orientasi orang yang baik dengan kesadaran diri melakukan perbuatan baik tanpa diminta lebih dulu karena dalam agama Buddha siapa yang menanam benih kebaikan pasti akan menuai hasilnya nanti yaitu kebahagiaan di masa mendatang. Subyek I-IV berusaha berbuat kebaikan dan hal yang bermanfaat dengan datang ceramah Dhamma di Vihara maupun mengisi sekolah minggu Buddha pada hari minggu bagi anak-anak Buddha, bekerja bakti membersihkan lingkungan Vihara sebagai bentuk cinta subyek I-IV yang telah menampung selama menjalani program pendidikan *Samanera* dan *Atthasilani* di Vihara Dhammadipa Arama.

Setelah 4 tahun subyek I-IV menjalani pendidikan *Samanera* dan *Atthasilani*, ada program pengabdian terjun langsung ke lingkungan masyarakat dan membantu Bhikkhu dalam berceramah di luar Vihara. Subyek I-IV juga mengarah pada tahap 4 moralitas pelestarian otoritas dan aturan sosial yang terdapat pada subyek I-IV dalam menjalankan praktek agama Buddha sesuai dan terikat aturan dengan tujuan menjaga nama baik Vihara maupun nama baik Sang Guru yaitu Bhikkhu Khanthidharo. Dalam hal ini, subyek I-IV mengarah pada tahap 6 moralitas prinsip-prinsip individu dan konsisten dengan berusaha berkeyakinan pada prinsip masing-masing dalam menjalani kehidupan *Samanera* dan *Atthasilani*.

Subyek I-IV berusaha konsisten menjalankan peraturan *Samanera* dan *Atthasilani* selama tinggal di Vihara. Faktanya, tidak mudah konsisten karena terdapat hambatan pada diri yang susah mengendalikan diri dan berfokus diri.

Dalam hal ini subyek I-IV berusaha mengatasi hambatan dengan merenung diri dan memusatkan pikiran terhadap hal-hal positif seperti fokus mengendalikan diri terhadap yang dijalani saat ini menjadi *Samanera* dan *Atthasilani*. Berdasarkan pembahasan diatas dengan menggunakan teori Lawrence Kohlberg tentang tahapan perkembangan moral maka didapatkan hasil temuan bahwa tahapan menjadi *Samanera* dan *Atthasilani* melalui 6 tahap dengan subyek I-IV lebih mengarah pada tahap 1 orientasi patuh dan takut hukuman, tahap 2 orientasi naif egoistis/hedonisme instrumental, tahap 3 orientasi orang yang baik, tahap 4 moralitas pelestarian otoritas dan aturan sosial serta tahap 6 moralitas prinsip-prinsip individu dan konsisten.

C. Penutup

Berdasarkan pada uraian di atas menunjukkan bahwa pertama, motif yang mendorong menjadi *Samanera* dan *Atthasilani* yaitu berasal dari kesadaran diri dan didorong juga dari keluarga, saudara, Guru, teman yang membuat semakin yakin menajalani kehidupan *Samanera* serta *Atthasilani*. Berdasarkan analisis penulis, melalui teori orientasi unsur intrinsik dan ekstrinsik Allport dapat dipahami bahwa dari keempat subyek yang diwawancara maka rata-rata hasilnya sesuai dan mengarah pada intrinsik yang menganggap agama sebagai kebutuhan peningkatan kualitas spiritual diri. Kedua, tahapan menjadi *Samanera* dan *Atthasilani* melalui tes yang diuji Bhikkhu dengan menghafal beberapa sila, lalu ditahbis menjadi *Samanera* dan *Atthasilani* dengan melalui prosesi cukur rambut dan pemakaian jubah. Pada saat menjalani kehidupan *Samanera* dan *Atthasilani* diberi penilaian dalam menerapkan 10 sila bagi *Samanera* ditambah 75 latihan tambahan dan 8 sila bagi *Atthasilani* untuk konsisten sampai lulus ke jenjang Bhikkhu maupun *Atthasilani* tetap.

Daftar Pustaka

Alvista F. Ningsih: Orientasi Agama Religi, Vol. XIV, No. 1, Jan-Juni 2018: 115-132

- Atthasilani* angkatan I, *Sejarah Singkat Perkembangan Padepokan Dhammadipa Arama Catur Dasa Warsa (1971-2011)*. Malang: Padepokan Dhammadipa Arama, 2012.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Buddhasana. *The Truth of Nature, The Master Buddhadasa Explains the Buddha's Teachings* terj. Hendra Momink. Pustaka Karaniya, 2007.
- Cik Hasan Bisri dan Eva Rufaidah. *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Crapps, Robert W. *Dialog Psikologi dan Agama* terj. A.M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Dister ofm, Nico Syukur. *Pengalaman dan Motivasi Beragama Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Djam'annuri. *Agama Kita*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2000.
- Hansen, Sasanasena Seng. *Tradisi Utama Buddhisme*. Yogyakarta: Insight, 2008.
- Hardjana, Agus M. *Penghayatan Agama: yang Otentik dan tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Jamaluddin, Adon Nasrullah. *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Keene, Michael. *Agama-Agama Dunia*, terj. F.A. Soeprapto. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Kusaladhamma, Bhikkhu. *Kronologi Hidup Buddha*. Ehipassiko Foundation, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2009.
- Nurhayati, Siti Rohmah. *Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg*. Universitas Negeri Yogyakarta: Jurnal Paradigma, No. 02 Th. I, 2006.
- Paloutzian, Raymond. *Invitation to the Psychology of Religion*. America: Chestnut Hill Enterprises, 1996.

- Pustaka Panduan *Samanera* dan *Atthasilani*. Sangha Theravada Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian, Kajian dan Budaya Ilmu Sosial dan Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Suhartono, Irwan. *Metode Penelitian Sosial (Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya)*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Suparjana dan Hemprisuyanto. *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2003.
- Tata Tertib *Pabbajita* Padepokan Dhammadipa Arama Batu.
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Walshe, Maurice. *Kotbah-kotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya*. Dhammacitta, 2009.
- Wardhani, Gunanandi Amita. *Ad Augusta Per Angusta (Menuju Kemuliaan melalui Jalan Sempit)*. Magelang: Peace Within, 2016.
- Wardojo, Shelly Gunavati. *Jangan Pernah Berhenti*. Surabaya: ITS Press, 2011.
- Hasil observasi di Vihara Dhammadipa Arama, Malang pada tanggal 27 April 2018 pukul 15.00 WIB.
- Hasil wawancara dengan Bhikkhu Khanthidharo, selaku Kepala Vihara di kantor Vihara Dhammadipa Arama pada tanggal 3 Mei 2018, pukul 15.00 WIB.
- Hasil wawancara dengan Bhikkhu Santacito, selaku Kepala Jurusan *Dhammacariya* STAB Kertarajasa di Vihara Mendut pada tanggal 25 April 2018, pukul 13.00 WIB.
- Hasil wawancara dengan *Samanera* Santaseno, sekaligus mahasiswa STAB Kertarajasa semester 8 di Vihara Dhammadipa Arama pada tanggal 3 Mei 2018, pukul 13.00 WIB.
- Hasil wawancara dengan *Samanera* Karunaseno, sekaligus mahasiswa STAB Kertarajasa semester 8 di Vihara Dhammadipa Arama pada tanggal 3 Mei 2018, pukul 13.00 WIB.
- Hasil wawancara dengan *Samanera* Chandrasarano di Vihara Dhammadipa Arama pada tanggal 4 Mei 2018, pukul 18.00 WIB.

Hasil wawancara dengan *Atthasilani* Gunanandi, sekaligus Dosen STAB Kertarajasa di Vihara Dhammadipa Arama pada tanggal 2 Mei 2018, pukul 19.00 WIB.

Hasil wawancara dengan *Atthasilani* Hatna, sekaligus mahasiswi STAB Kertarajasa di Vihara Dhammadipa Arama pada tanggal 27 April 2018, pukul 13.00 WIB.

Hasil wawancara dengan *Atthasilani* Anggun di Perpustakaan STAB Kertarajasa pada tanggal 5 Mei 2018, pukul 10.30 WIB.

Hasil wawancara dengan Bapak Parsiyono, selaku Dosen STAB Syailendra Kopeng di kawasan Vihara Mendut pada tanggal 21 April 2018, pukul 10.00 WIB.

Sumber lain dari Internet:

Arijanto, Rudy. "Chioko, Ulambana dan Pattidana". *Mendengarkan Dhamma pada saat yang sesuai merupakan Berkah Utama*. <http://www.ceramahdhamma.com/contents/ceramah-pandita/rudy-arjanto/chioko-ulambana-dan-pattidana>. Diakses tanggal 12 Februari 2018.

Alvista Fitri Ningsih, UIN Sunan Kalijaga. Email: alvistafitri@gmail.com